

PERBANDINGAN PRODUKSI CABAI MERAH (*Capsicum annum*, L.) ANTARA YANG MENGGUNAKAN MEDIA TANAM SEKAM BAKAR KOMPOS DENGAN SEKAM BAKAR PUPUK KANDANG SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI SMA

Dewi Anggraini
Hening Widowati

Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro
E-mail: de2w_oppa@yahoo.com

Abstract: This research was carried out in Yosomulyo village Metro Pusat Districk, Metro City. Objective of this reasearch was: (1) To know the different of red chili (*Capsicum annum*, L.) production beetwen using burn husk compost media plant and burn husk manure media plant. (2) To know the highest red chili (*Capsicum annum*, L) production beetwen using burn husk compost media plant and burn husk manure media plant. The methode for this research wed experiment methode. With two treatments, for each treatment have 16 samples red chili plant. The data take with weighing the crop, and analyzing wed normalitas and homogenitas, so was gotten the result of the research as well for two level equation test got $t_{hit} 23,68 > t_{daf} 2,04$ at obvious level $\alpha = 0,05$, with the result $t_{hit} > t_{daf}$, refuse H_0 and the meaning that any obvious difference of red chili production between use burn husk compost media plant and use burn husk manure media plant. For the two level difference test got $t_{hit} 23,68 > 1,70$ at obvious level $\alpha = 0,05$ with the result $t_{hit} > t_{daf}$, refuse H_0 and the meaning to the average red chili production with the burn husk compost media plant higher than production with the burn husk manure media plant. For education world, this research used the source for study biology subject about growth and development material.

Kata kunci: media sekam bakar kompos, sekam bakar pupuk kandang, produksi cabai.

Tanaman cabai bukan merupakan tanaman asli Indonesia, melainkan berasal dari Amerika Tengah dan Selatan. Di dalam sejarah mencatat bahwa orang-orang Indian yang merupakan penduduk asli Amerika telah memanfaatkan cabai sebagai bumbu masak sejak tahun 7.000SM, sedangkan budidaya cabai telah dimulai sejak tahun 5.200-3.400SM. Tanaman cabai pertama kali ditemukan oleh Columbus pada tahun 1493. Cabai dibawa ke Spanyol dan selanjutnya berkembang di Eropa. Diperkirakan tanaman cabai sampai ke Indonesia karena dibawa oleh orang-orang Eropa hingga akhirnya berkembang di Nusantara (Pitojo, 2003).

Manfaat cabai berguna sebagai penyedap masakan, cabai juga mengandung gizi yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Cabai mengandung protein lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin, dan mengandung senyawa-senyawa alkaloid seperti capsaicin, Flavenoid dan minyak esensial. Rasa pedas pada cabai ditimbulkan oleh zat capsin yang terdapat pada biji cabai pada plasenta, yaitu kulit cabai bagian dalam yang berwarna putih tempat melekatnya biji. Rasa pedas tersebut bermanfaat untuk mengatur peredaran darah, memperkuat

jantung, nadi, dan saraf, mencegah flu, dan demam (Prajnanta, 2006).

Dari masa ke masa, tanaman cabai mengalami perkembangan. Perkembangan ini sejalan dengan perkembangan penduduk, kemajuan teknologi dan kemampuan berevolusi serta beradaptasi dari tanaman itu sendiri. Seleksi merupakan langkah awal pembenihan yang akan menentukan kesuksesan nantinya. Benih cabai yang dipilih adalah yang benar-benar matang, ditandai dengan warna merah menyala tanpa ada tanda-tanda terserang penyakit, selain penampilan untuk menjamin pertumbuhan tanamannya baik dan produktivitasnya yang tinggi, maka sebaiknya buah cabai merah berasal dari tanaman yang baik. Ciri-ciri tanaman yang baik adalah pertumbuhan batang, cabang, ranting, buah, dan daun-daunnya subur dan ciri lain tanaman tidak terserang hama penyakit (Prasetyowati, 1998).

Agar akar menjadi kuat dan pertumbuhan tanaman menjadi seragam, benih perlu disemaikan. Unsur hara sangat diperlukan tanaman terutama cabai merah. Setelah benih tumbuh karena cadangan makanan dalam biji akan habis setelah biji mulai berkecambah. Untuk mendapatkan pertumbuhan tanam cabai merah yang lebih baik perlu disuplai dengan unsur hara yang akan diproses dalam tanaman, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanam secara langsung memacu pada tingkat produksi tanaman. Adapun unsur hara yang dibutuhkan oleh setiap tanaman berbeda sesuai dengan jenis tanaman.

Kebutuhan unsur hara dan lingkungan yang sesuai bagi pertumbuhan masing-masing tanaman bermacam-macam, tergantung umur tanaman, varietas dan habitat aslinya. Unsur hara merupakan salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan dan

perkembangan karena apabila unsur hara diperlukan oleh tanaman tersebut tidak diperoleh, maka akan berakibat fatal terhadap tanaman tersebut. Jadi unsur hara merupakan salah satu unsur penting yang diperlukan tanaman untuk kelangsungan hidupnya.

Secara umum manfaat pupuk adalah menyediakan unsur hara yang mendukung pertumbuhan tanaman. Tanaman akan dapat tumbuh secara optimal apabila unsur N, P, dan K dapat terpenuhi. Kompos banyak membawa keuntungan yaitu mengandung karbon (C) yang membantu tanah menjadi gembur, juga mengandung unsur nitrogen (N) yang pada tanaman berperan untuk merangsang pertumbuhan batang, cabang, dan akar. Sedangkan pada pupuk kandang terutama, pupuk kandang yang berasal dari kotoran kambing, kandungan unsur N, P, dan K tersedia dalam jumlah sedikit sehingga pertumbuhan tanaman kurang terpenuhi.

Sehubungan dengan hal tersebut, media tanam harus diperbaiki lagi sehingga dapat meningkatkan hasil pertumbuhan dan produksi cabai. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan cabai diantaranya adalah air, cahaya, pH, kelembapan, suhu, jarak tanam, dan media tanamnya. Pada umumnya media tanam yang digunakan para petani sebagai bahan dasar adalah tanah dicampur dengan sekam.

Penelitian memanfaatkan kompos sebagai campuran media tanam, media tanam yang digunakan peneliti dalam penanaman cabai merah adalah tanah dicampur dengan sekam bakar, pupuk kandang, dan kompos sebagai penggunaan media tanam yang tepat guna mendapatkan hasil pertumbuhan dan produksi yang baik. Penanaman dengan menggunakan media tanam yang tepat memperoleh hasil yang

menguntungkan. Untuk mewujudkan hal tersebut, banyak faktor yang mempengaruhi dan menjadi syarat pertumbuhan anantara lain media tanamnya, iklim, pemupukan, penggemburan dan pH. Dalam hal ini media tanam merupakan faktor utama didalam pertumbuhan tanaman cabai, dimana media tanam yang digunakan adalah tanah dicampur sekam bakar, kompos dan pupuk kandang, diharapkan pencampuran media tanam ini dapat memperbaiki unsur hara di dalam tanah yang diperlukan tanaman tersebut seimbang.

Berdasarkan pra survei yang dilakukan di daerah Kota Gajah, para petani banyak menggunakan media tanam tanah saja dan menggunakan media tanah yang dicampur dengan sekam padi, dan setelah dilihat hasil pertumbuhannya masih kurang baik, dikarenakan pH tanah belum mencukupi dan sekam padi yang digunakan belum benar-benar steril sehingga banyak hewan kecil yang hidup ditempat penyemaian misalnya semut.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka media tanam yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian adalah :

1: Tanah : Sekam Bakar : Kompos

2: Tanah: Sekam Bakar: Pupuk Kandang

Dengan penambahan tersebut diharapkan dapat menambah unsur hara yang dibutuhkan tanaman cabai.

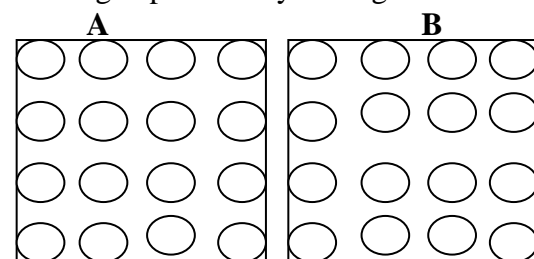
Dari uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian tentang Perbandingan Produksi Cabai Merah (*Capsicum annum*, L.) Antara Yang Menggunakan Media Tanam Sekam Kompos Dengan Sekam Pupuk Kandang. Selanjutnya penulis mengharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan sumber informasi bagi guru dan siswa.

Kegunaannya dalam pendidikan adalah agar siswa dapat mengetahui

bagaimana proses pertumbuhan dan perkembangan secara langsung dari mulai perkecambahan biji cabai merah sampai terbentuknya daun, karena semuanya itu merupakan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam mempelajari biologi. Proses biologi dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang berupa objek kongkrit itu akan lebih menjamin keberhasilan siswa daripada yang belajar abstrak saja. Semakin banyak keterlibatan siswa dalam pencapaian tujuan, maka akan lebih paham pula konsep yang diperolehnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

METODE

Dalam rancangan penelitian ini menggunakan metode eksperimen dan menggunakan untuk perbandingan rata-rata produksi berat bersih buah antara hasil perlakuan media tanam A dan media tanam B data yang diperoleh kemudian dimasukkan dalam tabel, dan di analisis menggunakan t_{tes} dengan uji syarat dilakukan uji Normalitas dan menggunakan *Liliefors*. Sedangkan uji Homogenitas populasi dilakukan dengan uji kesamaan dua varians. dari kedua perlakuan yaitu media tanam sekam kompos dan media tanam sekam pupuk kandang. Jumlah tanaman pada media tanam sekam kompos dan sekam pupuk kandang sama yaitu masing-masing 16 tanaman. Jadi jumlah seluruh tanaman cabai sebanyak 32 tanaman. Skema rancangan penelitiannya sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Rancangan Penelitian

Keterangan:

A = media tanam sekam bakar kompos

B = Media tanam sekam bakar pupuk kandang

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tanaman cabai pada kedua perlakuan baik yang menggunakan media sekam bakar kompos dan sekam bakar pupuk kandang yang berjumlah 32 tanaman cabai. Setiap perlakuan berjumlah 16 tanaman cabai merah,

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil produksi

tanaman cabai dapat dilihat pada Tabel 10.

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh bahwa hasil produksi cabai pada perlakuan A dengan rata-rata 77,2 gr, pada perlakuan B diperoleh 41,5 gr. Pada penelitian ini selain mengamati produksi cabai, peneliti juga mengamati tinggi batang, jumlah daun, dan jumlah munculnya bunga. Data hasil pengamatannya dapat dilihat pada Gambar 4.

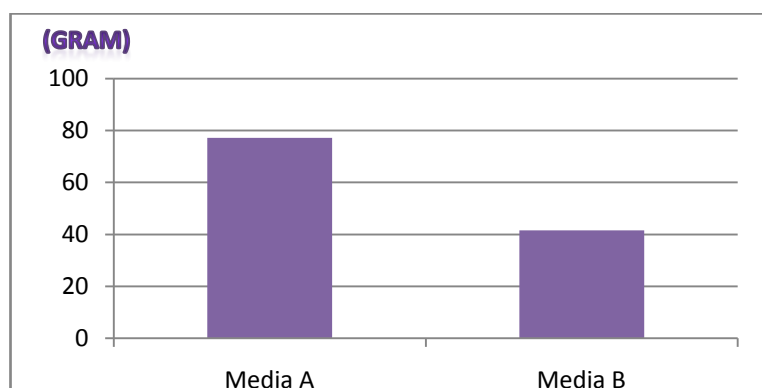
Tabel 10. Ringkasan Deskripsi Data Masing-masing Perlakuan

Perlakuan \ Perhitungan	N	Σ	\bar{X}	S
Perlakuan A	16	1235	77,2	25,2
Perlakuan B	16	665	41,5	11,3

Keterangan:

Perlakuan A : Pemanenan Media Tanam Sekam Kompos

Perlakuan B : Pemanenan Media Tanam Sekam Pupuk Kandang

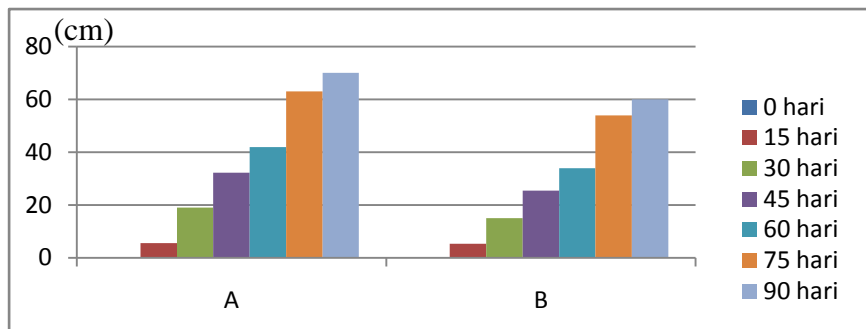


Gambar 3. Rata-rata Berat Produksi Tanaman Cabai

Keterangan:

A : Sekam Bakar Kompos

B : Sekam Bakar Pupuk Kandang

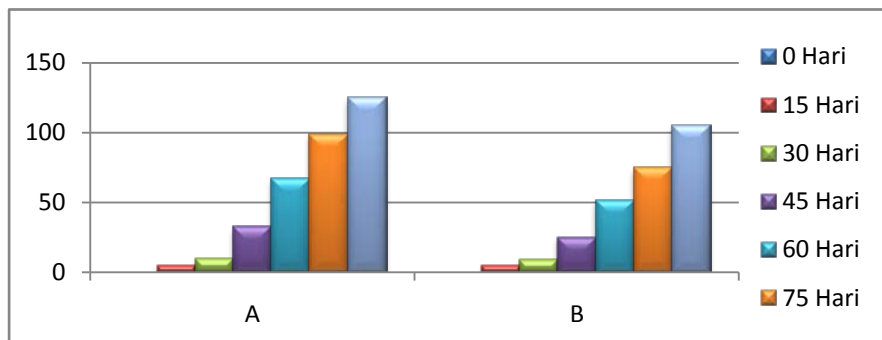


Gambar 4. Rata-rata Pertumbuhan Tinggi Batang Tanaman Cabai

Keterangan:

A = Perlakuan Media Tanam Sekam Bakar Kompos

B = Perlakuan Media Tanam Sekam Bakar Pupuk Kandang



Gambar 5. Diagram Pertumbuhan Jumlah Daun Tanaman Cabai

Keterangan:

A = Perlakuan Media Tanam Sekam Bakar Kompos

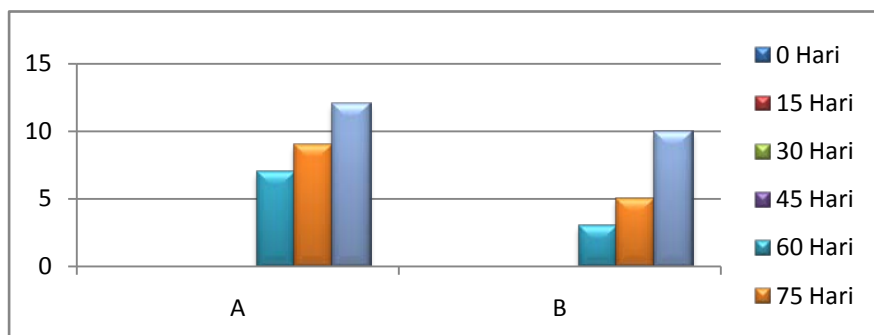
B = Perlakuan Media Tanam Sekam Bakar Pupuk Kandang

Berdasarkan Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa tiap harinya tinggi batang tanaman cabai bertambah panjang, yaitu dapat dilihat untuk perlakuan A pada hari ke-15 tinggi batang mencapai 5,6 cm, pada hari ke-30 tinggi batang mencapai 19 cm, pada hari ke-45 tinggi batang mencapai 32,2 cm, pada hari ke-60 tinggi batang mencapai 42 cm, pada hari ke-75 tinggi batang mencapai 63 cm, dan pada hari ke-90 tinggi batang mencapai 70 cm. Pada perlakuan B terlihat bahwa pada hari ke-15 tinggi batang mencapai 5,3 cm, pada hari ke-30 tinggi batang mencapai 15 cm, pada hari ke-45 tinggi batang mencapai 25,4 cm, pada hari ke-60 tinggi batang mencapai 34 cm, pada hari ke-75 tinggi batang mencapai 54 cm, dan pada hari ke-90 tinggi batang mencapai 60 cm. Dengan adanya pertambahan tinggi batang pada tanaman cabai, dapat disimpulkan adanya proses pertumbuhan pada tanaman cabai merah.

Berdasarkan Gambar 5, diketahui bahwa jumlah daun tanaman cabai bertambah untuk setiap 15 hari pengamatan, yaitu dapat dilihat pada perlakuan A pada hari ke-15 jumlah daunnya mencapai 5 helai, pada hari ke-30 jumlah daunnya bertambah menjadi 10 helai, pada hari ke-45 jumlah daunnya 33 helai, pada hari ke-60 jumlah daunnya 67, pada hari ke-75 jumlah daun 99 helai, dan pada hari ke-90

jumlah daunnya mencapai 125 helai. Pada perlakuan B dapat dilihat bahwa pada hari ke-15 jumlah daunnya mencapai 5 helai, pada hari ke-30 jumlah daun 9 helai, pada hari ke-45 jumlah daun bertambah menjadi 12 helai, pada hari ke-60 jumlah daun 25 helai, pada hari ke-75 jumlah daun 67 helai, dan pada hari ke-90 jumlah daunnya mencapai 105 helai. Dari data tersebut terlihat bahwa adanya proses pertumbuhan pada tanaman cabai merah dengan perlakuan yang berbeda, pertumbuhan daun pada tanaman cabai setiap minggu nya bertambah, lebih banyak karena pada tanaman cabai pertumbuhan daun, batang, dan bunga tumbuh seiring bersamaan.

Berdasarkan Gambar 6, menunjukkan bahwa adanya perkembangan pada tanaman cabai yaitu dengan munculnya bunga. Dapat dilihat pada masing-masing perlakuan bahwa pada hari ke-15 sampai hari ke-45 bunga masih belum muncul, akan tetapi baru muncul kuncup-kuncup muda pada tanaman cabai. Pada hari ke-60 untuk perlakuan A dan B bunga sudah mulai muncul. Pada perlakuan A bunga muncul sebanyak 7 bunga, pada perlakuan B bunga yang muncul sebanyak 3 bunga. Pada hari ke-75 baik pada perlakuan A dan B bunga sudah mulai muncul dan bertambah, pada perlakuan A sebanyak 9 bunga, dan pada perlakuan B sebanyak 5 bunga. Pada hari ke-90 jumlah bunga yang muncul pada perlakuan A 12 bunga dan pada perlakuan B juga 10 bunga.



Gambar 6. Diagram Pertumbuhan Munculnya Bunga Tanaman Cabai

Keterangan:

A = Media Sekam Bakar Kompos

B = Media Sekam Bakar Pupuk Kandang

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi tanaman cabai dengan 2 perlakuan menunjukkan hasil yang berbeda, serta adanya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan pada tanaman cabai dari setiap perlakuan. Jika dilihat secara umum, antar perlakuan pada masing-masing diagram di atas menunjukkan adanya pertumbuhan dan perkembangan pada media sekam kompos dan sekam pupuk kandang yaitu dapat dilihat pada jumlah rata-rata produksinya, pertumbuhan tinggi batang, pertumbuhan jumlah daun, serta perkembangan pada munculnya bunga.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan perbedaan produksi cabai antara yang menggunakan media sekam kompos dengan media sekam pupuk kandang. Hal ini diperkuat dengan hasil uji statistik yang menunjukkan $t_{hit} > t_{daf}$ (pada taraf signifikansi 5%) yang berarti hipotesis “Ada perbedaan produksi cabai (*Capsicum annu*, L.) antara yang menggunakan media sekam kompos dengan sekam pupuk kandang” diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa (pada taraf signifikansi 5%) “Ada perbedaan nyata produksi cabai (*Capsicum annum*,

L.) antara yang menggunakan media sekam kompos dengan sekam pupuk kandang”.

Adanya perbedaan nyata produksi (*Capsicum annum*, L.) antara yang menggunakan media tanam sekam kompos dengan media tanam sekam pupuk kandang tidak terlepas dari kandungan unsur hara yang terdapat pada masing-masing media tanam. Menurut Isro'i (2008) bahwa pada media tanam sekam kompos banyak membawa keuntungan yaitu mengandung karbon (C) yang membuat media tanam menjadi gembur, selain itu juga media tanam sekam kompos yang berasal dari jerami padi memiliki kandungan nitrogen (N) yang lebih tinggi (1,86%) hal ini membantu merangsang pertumbuhan secara keseluruhan khususnya batang, cabang, dan daun serta zat hijau daun untuk fotosintesis dan memiliki unsur fosfor, kalium, yang dibutuhkan tanaman dibandingkan dengan pupuk kandang. Kondisi media tanam yang baik sebagai akibat pengaruh dari kompos mendorong perakaran tanaman tumbuh secara optimal dengan demikian akan meningkatkan ketersediaan unsur nitrogen, fosfor, dan kalium.

Menurut Lingga (dalam Eka, 2011) bahwa adapun kelebihan dalam pupuk kompos antara lain: unsur hara yang terikat dalam senyawa organik yang sukar larut diubah menjadi senyawa organik yang larut sehingga berguna bagi tanaman, memperbaiki struktur tanah yang dipupuk sehingga memudahkan penyerapan air hujan, memperbaiki kemampuan tanah dalam mengikat air sehingga tanah menjadi tidak cepat kering, mengurangi tingkat erosi dan memberikan lingkungan yang baik bagi kecambah biji dan akar tanaman. Sehingga kompos merupakan media tanam yang baik digunakan untuk pertumbuhan tanaman cabai. Sedangkan pupuk kandang yang dipergunakan oleh

peneliti berasal dari kotoran kambing, kandungan unsur hara tersedia dalam jumlah sedikit, karena kotoran yang dipakai kualitasnya kurang baik yang mengakibatkan hasil produksi cabai hanya sedikit.

Menurut Prajnanta (2006:40) menyatakan bahwa “pemupukan cabai hibrida sebaiknya berimbang antara unsur N, P, K dan unsur makro sesuai standar. Pupuk yang terlalu banyak mengandung unsur N akan memperpanjang umur vegetatif dan menunda fase generatif sehingga pemanenan akan tertunda. Sebaliknya apabila terlalu banyak menggunakan unsur P, pemanenan akan berlangsung lebih dini dibandingkan dengan komposisi standar, namun pemupukan yang tidak berimbang akan merugikan terhadap produksi tanaman”. Jadi dapat disimpulkan bahwa apabila unsur yang terdapat pada suatu pupuk berlebihan dan batas yang diperlukan oleh tanaman maka akan merugikan tanaman tersebut.

Menurut Lingga (1998:64) “Pupuk kompos berasal dari hasil pelapukan bahan-bahan seperti daun-daunan, jerami, alang-alang, rumput, sampah, dan lain sebagainya. Proses pelapukan ini dipercepat dengan bantuan manusia.”

Suatu gejala yang terjadi pada suatu makhluk hidup, bahwa pertumbuhan pada suatu makhluk hidup akan menentukan perkembangan selanjutnya dan akan menentukan generasi berikutnya. Begitu pula pada makhluk hidup berupa tanaman seperti tanaman cabai merah, tanaman cabai merah apabila pertumbuhannya subur maka akan menghasilkan produksi yang baik. Tanaman cabai merah dapat subur apabila syarat-syarat untuk pertumbuhan terpenuhi. Salah satu syarat agar tanaman cabai pertumbuhannya subur adalah pemberian pupuk yang sesuai dengan takarannya. Pupuk yang paling

baik untuk tanaman cabai merah adalah pupuk organik (pupuk kompos).

Dalam penelitian ini peneliti menemukan banyak kendala yaitu ketika tanaman cabai berumur 45 hari, pada tanaman cabai sudah banyak muncul kuncup-kuncup muda akan tetapi kuncup tersebut menguning, dan selanjutnya rontok begitu saja. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Mudi seorang petani, pada bulan Mei, peneliti mendapatkan saran untuk mengatisipasinya dengan menyiram air garam. Dan kendala selanjutnya adalah pada saat bunga cabai mulai tumbuh dan bermekaran, selanjutnya bunga dari cabai sudah terlepas terlihat tongkol cabainya, selanjutnya tidak bertahan lama cabai yang akan tumbuh itu menguning dan juga rontok. Peneliti semakin bingung, dikarenakan peneliti belum terlalu berpengalaman, peneliti bertanya kepada para petani cabai, dan mendapatkan informasi jika tanaman cabai bila pertama mulai tumbuh bunga dan akan menjadi cabai memang banyak yang rontok, itu merupakan hal yang wajar.

Kendala selanjutnya tanaman cabai diserang oleh hama yaitu berupa ulat kecil berwarna kuning. Selanjutnya pada daun tanaman cabai berwarna menguning dan timbul bercak coklat, itu terjadi pada setiap tanaman cabai. Baik yang menggunakan media tanam sekam kompos maupun yang menggunakan media tanam sekam pupuk kandang. Karena peneliti tidak menggunakan pestisida dan obat-obatan kimia lainnya serta sampel tanaman yang tidak terlalu banyak, maka peneliti menggunakan cara mekanis yaitu dengan mengambil hama tersebut dan mematikannya dengan tangan. Pada saat cabai sudah hijau dan akan merah, peneliti mendapatkan kendala lagi yaitu cabai yang sudah hijau tiba-tiba menguning dan busuk, peneliti hanya

menanggulangnya secara sederhana yaitu dengan cara memetik cabai yang busuk tersebut agar tidak menular dengan cabai yang lain. Penanaman dilakukan dengan semaksimal mungkin, yaitu dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya setiap hari, melakukan penyiraman 2 hari sekali, serta melakukan penyiangan dan penggemburan tanah, hal tersebut dilakukan demi mendapatkan hasil yang lebih baik.

Suteja (dalam Eka, 2011:10) bahwa "Tanah sangat penting artinya bagi usaha pertanian karena sebagian kehidupan perkembangan tumbuh-tumbuhan, dan segala makhluk hidup di dunia sangat memerlukan tanah". Dari dua pernyataan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa tanah merupakan tempat tumbuh dari berbagai makhluk hidup dan tanah sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Salah satu faktor lingkungan tumbuh yang penting bagi pertumbuhan tanaman adalah ketersediaan unsur hara dan pengendalian organisme pengganggu tanaman maka dengan meningkatnya kesuburan tanah kemudian dapat dimanfaatkan oleh tanaman untuk memperbaiki pertumbuhannya. Pada kondisi yang sama tanaman dengan pertumbuhan yang lebih baik akan mempengaruhi produksi yang lebih baik juga. Dengan keadaan tanah yang baik maka akan berdampak positif juga bagi pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabai. Hal tersebut disebabkan karena kompos jerami padi mengandung beberapa unsur seperti nitrogen yang berperan untuk memperbaiki pertumbuhan vegetatif dan pembentukan protein.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa media sekam kompos menghasilkan produksi cabai yang lebih

tinggi daripada produksi cabai yang menggunakan media sekam pupuk kandang. Hal tersebut diperkuat dengan uji statistik yang menunjukkan $t_{hit} > t_{daf}$ (pada taraf signifikansi 5%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan produksi tanaman cabai (*Capsicum annum*, L.) antara yang menggunakan media sekam bakar kompos dan media sekam bakar pupuk kandang.
2. Media tanam sekam bakar kompos menghasilkan produksi cabai (*Capsicum annum*, L.) lebih tinggi daripada media tanam sekam bakar pupuk kandang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada petani apabila bercocok tanam cabai hendaknya menggunakan pupuk kompos jerami karena kandungan unsur hara yang lengkap.
2. Bagi pendidik dapat dijadikan rujukan dalam memilih sumber belajar biologi pada konsep Pertumbuhan dan Perkembangan..
3. Bagi peserta didik dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan dalam memahami konsep Pertumbuhan dan Perkembangan.

DAFTAR RUJUKAN

Eka, Wahyu 2011. *Pengaruh Variasi Media Tanam terhadap Produksi*

Tanaman Cabe Merah (Capsicum annum L) sebagai Salah Satu Sumber Belajar Biologi SMA Kelas XII Semester Ganjil Berdasarkan KTSP. Skripsi: UM Metro.

Isro'i. 2008. *Kompos*. Peneliti pada Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia, Bogor. www.isroi.org; email: isroi93@gmail.com.

Lingga, Pinus. 1998. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Marsono. 2005. *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Pasetyowati. 1998. *Perbandingan Produksi Cabai Merah (Capsicum annum L) Pada Sistem Hidroponik Gelas antara Yang Menggunakan Media Arang Sekam Padi Media Pasir sebagai Sumber Belajar Biologi SMU Berdasarkan Kurikulum 1994*. Skripsi: UM Metro.

Pitojo, Setijo. 2003. *Benih Cabai*. Seri Penakara. Yogyakarta: Kanisius.

Prajnanta, Final. 2006. *Agribisnis Cabai Hibrida*. Jakarta: Penebar Swadaya.